

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit jantung koroner, yang biasa disingkat PJK, termasuk salah satu masalah kesehatan utama karena tingginya angka morbiditas dan mortalitas yang ditimbulkannya. Kondisi ini muncul sebagian besar akibat gangguan fungsi pada sistem arteri, di mana penyumbatan pada pembuluh darah tersebut menghambat aliran oksigen dan zat gizi yang dibutuhkan oleh otot jantung (Kemenkes RI, 2023). Selain itu, aterosklerosis juga menjadi salah satu penyebab utama PJK. Aterosklerosis terjadi ketika kolesterol menumpuk di dinding arteri, menyebabkan penyempitan dan akhirnya penyumbatan yang membatasi suplai darah menuju jantung (Ohmura, 2022).

Dalam konteks faktor risiko, PJK dipengaruhi oleh dua kategori besar, yaitu faktor yang dapat dimodifikasi dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang termasuk kategori dapat dimodifikasi meliputi hipertensi, hiperlipidemia, diabetes mellitus, obesitas, kebiasaan merokok, pola makan yang tidak sehat, serta gaya hidup kurang bergerak atau sedentary lifestyle. Sebaliknya, faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi mencakup usia, jenis kelamin, ras, serta riwayat penyakit pada anggota keluarga. Selain faktor klasik tersebut, penelitian terbaru juga menunjukkan adanya faktor risiko tambahan, termasuk penyakit perlemakan hati non-alkoholik, gagal ginjal, lupus eritematosus sistemik, rematoid arthritis, infeksi human immunodeficiency virus (HIV), gangguan tiroid, kadar hormon testosteron, serta defisiensi vitamin D, yang semuanya turut berkontribusi pada meningkatnya risiko PJK (Bachtiar *et al.*, 2023).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, penyakit kardiovaskuler menjadi penyebab kematian sekitar 25% dari total angka kematian global, dengan tren peningkatan yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang, termasuk kawasan Asia. Khusus untuk penyakit jantung koroner, angka kematian mencapai 1,8 juta kasus pada tahun yang sama, menegaskan bahwa kondisi ini termasuk penyakit mematikan di Asia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, tercatat bahwa kematian akibat penyakit jantung koroner cukup tinggi, yaitu sekitar 1,25 juta jiwa dari total populasi (Melyani *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan, prevalensi penyakit jantung di Indonesia mencapai 1,5% di seluruh kelompok usia. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang penduduk, 1,5 orang mengalami penyakit jantung. Kelompok usia 65–74 tahun menunjukkan angka kematian tertinggi akibat PJK, namun penyakit ini juga ditemukan pada kelompok usia muda, yaitu antara 15–24 tahun (Rachmawati *et al.*, 2021).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi penyakit jantung koroner yang telah didiagnosis oleh dokter di Indonesia mencapai 877.531 jiwa. Dalam survei tersebut, kelompok usia 25–34 tahun mencatat jumlah kasus terbanyak, yaitu sebanyak 140.206 jiwa. Apabila dilihat dari segi jenis kelamin, laki-laki mengalami jumlah penderita lebih tinggi, yaitu 443.261 jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 434.270 jiwa. Sementara itu, pada Provinsi Sumatera Utara, terdapat 48.469 penduduk yang telah didiagnosis mengalami penyakit jantung oleh tenaga medis profesional. Hasil pengamatan terhadap data awal yang diperoleh dari RSUD Dr. Djasemen Saragih pada tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah pasien yang menderita penyakit jantung koroner mencapai 3.275 orang. Angka ini mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan data pada tahun sebelumnya, yaitu 2.068 pasien pada tahun 2023. Hal ini berarti terjadi peningkatan prevalensi yang signifikan pasien jantung koroner di RSUD Dr. Djasemen Saragih selama tahun 2024.

Menurut WHO, salah satu penghambat utama kepatuhan adalah pengetahuan yang tidak memadai mengenai terapi medis apa itu obat, bagaimana cara meminumnya, potensi efek samping, serta manfaat jangka panjangnya. Oleh karena itu, edukasi kesehatan sangat krusial untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Pengetahuan yang baik membantu pasien memahami pentingnya minum obat tepat waktu, frekuensi pemberian, efek samping, serta alasan perubahan gaya hidup yang semuanya menciptakan motivasi untuk patuh. Secara umum, semakin tinggi pengetahuan pasien khususnya yang menyeluruh dan seimbang maka semakin besar kemungkinan kepatuhan minum obat, namun hubungan ini tergantung di populasi dan konteks penyakitnya. Strategi edukasi yang tepat dan penerimaan terhadap kondisi penyakit merupakan faktor tambahan yang memperkuat kepatuhan (WHO., 2003).

Sikap dapat dipahami sebagai bentuk reaksi atau respons internal seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Biasanya, sikap ini tercermin secara otomatis melalui perilaku atau tindakan. Lebih lanjut, semakin positif persepsi atau sikap seseorang terhadap suatu hal, maka kemungkinan besar sikap tersebut akan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, misalnya dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan atau instruksi (Notoatmodjo, S., 2012). Sikap individu terhadap pengobatan sangat menentukan dalam membentuk pola kepatuhan karena berhubungan dengan kepercayaan terhadap efek obat dan kesiapan menerima dampak pengobatan (Marini *et al.*, 2024)

Kematian akibat penyakit jantung koroner sangat berkaitan dengan kepatuhan dalam minum obat. Obat-obatan yang diresepkan dokter bertujuan untuk mengendalikan tekanan darah, menurunkan kadar kolesterol, serta mencegah pembentukan bekuan darah yang dapat menyebabkan serangan jantung. Jika pasien tidak mengikuti aturan minum obat dengan benar, resiko komplikasi menjadi lebih tinggi yang pada akhirnya bisa berujung pada kematian. Selain itu, pasien dengan penyakit jantung koroner sering kali memiliki kondisi penyerta seperti hipertensi dan diabetes, yang juga memerlukan pengobatan teratur. Ketidakepatuhan terhadap terapi dapat menyebabkan kondisi tersebut memburuk, mempercepat kerusakan jantung, dan meningkatkan kemungkinan serangan jantung berulang. Dengan rutin mengkonsumsi obat sesuai anjuran, pasien dapat mengurangi resiko komplikasi serius dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pasien yang menunjukkan ketidakepatuhan dalam menjalani pengobatan memiliki angka kematian yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang disiplin mengikuti regimen terapi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur menjadi salah satu faktor krusial dalam pengelolaan penyakit jantung koroner serta pencegahan kematian dini akibat komplikasi penyakit tersebut. Dengan mempertimbangkan fakta tersebut, serta mengingat tingginya prevalensi penyakit jantung koroner dan pentingnya peran pengetahuan serta sikap pasien dalam menentukan keberhasilan terapi, peneliti terdorong untuk mengangkat isu ini sebagai fokus penelitian. Penelitian ini diberi judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien Jantung Koroner terhadap

Kepatuhan Minum Obat di RSUD Dr. Djasemen Saragih”, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap pasien dapat memengaruhi perilaku kepatuhan mereka dalam konsumsi obat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pasien yang menderita penyakit jantung koroner dengan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat di RSUD Dr. Djasemen Saragih, Pematangsiantar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami hubungan antara tingkat pengetahuan serta sikap pasien yang menderita penyakit jantung koroner dengan tingkat kepatuhan mereka dalam menjalankan konsumsi obat di RSUD Dr. Djasemen Saragih, Pematangsiantar.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Untuk mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan pasien jantung koroner memengaruhi kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat di RSUD Dr. Djasemen Saragih, Pematangsiantar.
- b. Untuk menilai pengaruh sikap pasien jantung koroner terhadap tingkat kepatuhan mereka dalam mematuhi regimen pengobatan di RSUD Dr. Djasemen Saragih, Pematangsiantar.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan efektivitas pengobatan pasien jantung koroner.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam pengelolaan pengobatan pasien.
3. Menyediakan informasi bagi pembaca mengenai penyakit jantung koroner.
4. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.